

## Analisis Permasalahan Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V SPF SD Negeri 101775 Sampali

Denri Laurensius Sitanggang<sup>1</sup>, Gilang Fathir Andikha<sup>2</sup>, Grace Shinta Simbolon<sup>3</sup>, Putri Pakpahan<sup>4</sup>, Anatasia Egresia Saragih<sup>5</sup>, Elvi Mailani<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: [gilang.1243111095@mhs.unimed.ac.id](mailto:gilang.1243111095@mhs.unimed.ac.id),

### Info Artikel

#### Article history:

Kirim: 20/05/2025  
Perbaikan: 31/05/2025  
Terima: 10/06/2026  
Publikasi: 18/06/2026

#### Kata-kata kunci:

Pembelajaran matematika, kesulitan belajar, sekolah dasar, pembelajaran interaktif.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pembelajaran matematika pada siswa kelas V di SPF SD Negeri 101775 Sampali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi guru wali kelas V dan siswa kelas 5A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 11 dari 28 siswa belum mencapai ketuntasan belajar, terutama pada materi pecahan dan soal cerita. Permasalahan ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar dan lemahnya pemahaman konsep, serta faktor eksternal berupa dominasi metode ceramah, keterbatasan media pembelajaran interaktif, dan rendahnya keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memetakan akar permasalahan pembelajaran matematika kelas V secara empiris sehingga dapat menjadi landasan perancangan intervensi pedagogis yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata siswa, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan analitis siswa, di mana matematika memegang peranan yang sangat esensial. Matematika tidak hanya sekadar ilmu berhitung, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengasah pola pikir terstruktur, yang memiliki nilai guna baik dalam praktik keseharian maupun dalam memajukan sains dan teknologi. Menurut Qondias dkk. (2025), urgensi pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar terletak pada perannya sebagai landasan esensial dalam membangun kapasitas kognitif siswa agar mampu berpikir secara logis dan terstruktur. Oleh karena itu, penguasaan konsep dasar matematika sejak usia dini menjadi syarat mutlak agar siswa mampu menghadapi tantangan akademis di jenjang berikutnya secara optimal.

Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar sering kali diwarnai oleh berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Stigma negatif terhadap matematika yang dipandang sebagai mata pelajaran yang mengintimidasi dan monoton, sering kali menjadi faktor utama rendahnya partisipasi aktif siswa di ruang kelas. Menurut Ayuningsih dkk. (2025), Kendala dalam pembelajaran

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1415>

matematika, yang bermanifestasi melalui kurangnya penguasaan konsep, rendahnya keterampilan kalkulasi, serta tingginya kecemasan siswa, sering kali berujung pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal. Hambatan-hambatan ini pada akhirnya menyebabkan rentannya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep krusial, yang berujung pada rendahnya capaian prestasi akademik mereka di sekolah.

Permasalahan dalam pembelajaran matematika ini tentu tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor teoretis yang saling berkaitan. Hambatan belajar yang dihadapi oleh peserta didik dapat bersumber dari faktor internal, yakni dari dalam diri mereka sendiri, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Menurut Mahardiyanti (2024), secara garis besar, akar permasalahan dari kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama: dimensi internal yang mencakup kondisi personal siswa seperti aspek fisik, minat, dan motivasi, serta dimensi eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, strategi pedagogis guru, hingga penggunaan media pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan Ayu dkk. (2021) yang juga mengidentifikasi faktor serupa sebagai penyebab utama kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar, meliputi rendahnya pemahaman konsep dan minimnya dukungan lingkungan belajar.

Kondisi problematika tersebut kerap ditemukan secara lebih kompleks pada siswa kelas atas, seperti di kelas 5 sekolah dasar, di mana materi matematika mulai menuntut pemahaman konsep yang lebih abstrak dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih aplikatif. Pada fase ini, peserta didik kerap menghadapi kendala dalam menguasai pemahaman konseptual, kelancaran kalkulasi dasar, serta penyelesaian permasalahan matematis yang disajikan dalam bentuk soal cerita (Andri dkk., 2020). Senada dengan itu, Farhan & Jumardi (2023) mengidentifikasi bahwa faktor kesulitan siswa sekolah dasar dalam belajar matematika meliputi rendahnya motivasi, lemahnya pemahaman konsep dasar, serta ketidaksesuaian metode mengajar dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, Diniarti dkk. (2024) menemukan bahwa siswa kelas V cenderung mengalami kesulitan dalam memahami simbol-simbol matematika serta bahasa matematika yang terdapat dalam soal. Sejalan dengan itu, temuan Silvi dkk. Hasil temuan mengindikasikan adanya empat isu krusial dalam implementasi pembelajaran matematika di kelas V, yakni ketidakpahaman siswa terhadap instruksi tugas, stigma bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sukar, absennya penggunaan media pembelajaran pendukung, serta strategi pengajaran dari pendidik yang masih terbatas pada metode konvensional. Hal ini mengindikasikan perlunya sebuah diagnosis mendalam terhadap akar persoalan pedagogik yang sesungguhnya terjadi di ruang kelas.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas kesulitan belajar matematika di sekolah dasar, mayoritas kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji permasalahan pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam perpaduan antara kesulitan pada materi pecahan, soal cerita, dan keterbatasan media di kelas V dengan kondisi pembelajaran aktual di sekolah pinggiran kota. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis permasalahan pembelajaran matematika yang terjadi dalam konteks transisi kurikulum di SD Negeri 101775 Sampali, di mana keterbatasan media dan dominasi metode konvensional

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1415>

berbenturan langsung dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menghendaki pembelajaran aktif dan berbasis proyek.

Berdasarkan paparan fenomena tersebut, penelusuran secara langsung dan mendalam terhadap proses pembelajaran matematika di Kelas 5 SD Negeri 101775 Sampali menjadi hal yang memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan. Untuk menggali permasalahan ini secara akurat dan komprehensif, Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini dinilai sangat relevan untuk mengkaji fenomena kesulitan belajar secara komprehensif, dengan bersandar pada pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, sebagaimana yang diterapkan oleh Pramiswari dkk. (2023) dalam penelitiannya. Melalui wawancara langsung dengan siswa dan guru, diharapkan dapat terungkap narasi yang lebih rinci mengenai kendala riil yang dihadapi selama proses interaksi belajar mengajar berlangsung di sekolah tersebut.

Identifikasi permasalahan secara spesifik melalui instrumen kualitatif ini merupakan langkah awal dalam rencana pemecahan masalah yang tepat sasaran. Rencana pemecahan masalah harus didasarkan pada data faktual dari lapangan, sehingga intervensi yang nantinya diusulkan dapat benar-benar memperbaiki kelemahan metode guru dan mengakomodasi gaya belajar siswa. Sebagai upaya mengurai problematika yang kompleks ini, kolaborasi sinergis antarberbagai elemen sangatlah esensial. Langkah ini mencakup inovasi pada pendekatan pedagogis pendidik, optimalisasi penggunaan media maupun teknologi pembelajaran, serta penguatan peran aktif orang tua sebagaimana direkomendasikan oleh Sukmana (2024). Dengan memetakan akar permasalahan secara tajam, langkah perbaikan ke depannya dapat dirancang dengan lebih terstruktur.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian spesifik mengenai problematika pembelajaran matematika di instansi terkait. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi sekaligus mendeskripsikan secara komprehensif akar penyebab kesulitan belajar di Kelas V SD Negeri 101775 Sampali. Lebih lanjut, studi ini juga diarahkan untuk merancang alternatif solusi yang tepat guna, dengan harapan pelaksanaan pembelajaran matematika di masa mendatang dapat berlangsung lebih efektif, interaktif, dan memberikan makna yang mendalam bagi siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan desain kualitatif deskriptif ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji, memahami, dan menguraikan secara komprehensif fenomena hambatan belajar yang terjadi di lingkungan sekolah secara alamiah. Penggunaan desain ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran masalah yang autentik tanpa adanya manipulasi variabel mengenai kondisi riil di lapangan, di mana kedudukan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Ash-Shiddiqi dkk., 2024).

## Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101775 Sampali. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) guru wali kelas 5A sebagai informan kunci, karena berinteraksi langsung dan harian dengan siswa; (2) enam siswa kelas 5A yang dipilih secara purposive berdasarkan kategori kemampuan tinggi (2 siswa), sedang (2 siswa), dan rendah (2 siswa) berdasarkan hasil nilai matematika semester sebelumnya. Pemilihan siswa dari tiga kategori ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan pembelajaran dari berbagai sudut pengalaman belajar siswa.

## Instrumen Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama (human instrument). Untuk menghimpun data secara komprehensif, penelitian ini didukung oleh tiga instrumen tambahan, yaitu: pedoman wawancara mendalam, panduan observasi lapangan, serta format studi dokumentasi. Penggunaan instrumen-instrumen ini ditujukan agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan melalui teknik triangulasi untuk memastikan kredibilitasnya.

Instrumen pedoman wawancara yang diajukan kepada informan mencakup lima poin pertanyaan utama: (1) konfirmasi progres materi dan kurikulum yang digunakan; (2) pemetaan topik pembelajaran di semester berjalan; (3) identifikasi permasalahan spesifik di kelas 5A; (4) tindakan nyata guru untuk mengatasi kendala tersebut; dan (5) estimasi persentase siswa yang berhasil mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Prosedur pengumpulan data primer dilakukan secara interaktif di lapangan dengan mengandalkan tiga teknik utama. Pertama, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan wali kelas V untuk menggali secara komprehensif dinamika permasalahan pembelajaran matematika, pengalaman empiris pendidik saat menangani kendala siswa, sekaligus menelaah pendekatan pedagogis yang diaplikasikan (Qomaruddin dkk., 2024). Kedua, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di ruang kelas. Observasi ini secara spesifik difokuskan pada bentuk interaksi antara guru dan siswa serta penggunaan media selama proses belajar mengajar berlangsung. Ketiga, peneliti menerapkan teknik dokumentasi untuk menghimpun data sekunder dan memperkuat validitas data dari temuan wawancara maupun observasi.

## Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru dan siswa, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan utama untuk memverifikasi keakuratan interpretasi peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan.

## Teknik Analisis Data

Data lapangan kualitatif yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Baba dkk., 2023) yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama,

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1415>

Reduksi Data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dari transkrip wawancara dan catatan observasi, misalnya dengan menandai pernyataan guru dan siswa yang berkaitan langsung dengan kesulitan belajar matematika. Kedua, Penyajian Data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan kategori temuan, antara lain: kesulitan pemahaman konsep, motivasi belajar, metode pembelajaran, dan penggunaan media. Ketiga, Penarikan Kesimpulan dilakukan dengan menelaah pola yang muncul dari seluruh data dan memverifikasinya kembali melalui triangulasi agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kondisi nyata di SD Negeri 101775 Sampali.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Merujuk pada data yang dihimpun melalui teknik wawancara, observasi, serta studi dokumentasi di kelas V SPF SD Negeri 101775 Sampali, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai temuan empiris terkait problematika pembelajaran matematika yang muncul di tengah proses kegiatan belajar mengajar. Guru kelas menyampaikan bahwa pembelajaran matematika pada semester berjalan telah mengikuti Kurikulum Merdeka dengan materi yang disesuaikan pada capaian pembelajaran kelas V. Adapun materi yang sedang dipelajari siswa meliputi operasi hitung pecahan, soal cerita, pengukuran, dan bangun datar.

Data yang dihimpun dari sesi wawancara mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik masih terkendala dalam menguasai konsep-konsep fundamental matematika, khususnya ketika dihadapkan pada topik yang menuntut kapasitas penalaran kognitif dan resolusi masalah. Kesulitan paling dominan terlihat ketika siswa mengerjakan soal cerita. Guru kelas menyampaikan bahwa: “Sebagian siswa masih bingung memahami maksud soal cerita. Mereka sering tidak tahu operasi hitung apa yang harus digunakan meskipun sudah dijelaskan sebelumnya”.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu siswa berkemampuan rendah: “Kalau soalnya cuma angka saya bisa, tapi kalau soal cerita saya bingung mau dihitung pakai apa.” Sementara itu, siswa berkemampuan sedang mengungkapkan: “Kadang saya tahu caranya waktu dijelaskan, tapi kalau sudah ulangan lupa lagi.” Kedua pernyataan ini mengindikasikan bahwa kesulitan siswa tidak hanya bersifat prosedural, melainkan juga menyentuh aspek pemahaman konseptual dan retensi pengetahuan.

Di samping itu, pendidik turut memaparkan bahwa kekeliruan kalkulasi yang sering dilakukan siswa umumnya berakar dari sikap kurang cermat dan tergesa-gesa saat menyelesaikan tugas. Realita lapangan ini relevan dengan temuan riset Ayuningsih dkk. (2025), yang menegaskan bahwa manifestasi kesulitan belajar matematika kerap kali ditandai oleh minimnya penguasaan konsep serta kelemahan dalam keterampilan berhitung.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa cenderung pasif. Sebagian siswa terlihat kurang fokus ketika guru menjelaskan materi di depan kelas. Interaksi yang terjadi masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat. Pada sesi observasi yang

dilaksanakan selama dua pertemuan, tercatat bahwa dari 28 siswa, hanya 5–7 siswa yang secara konsisten mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru. Sebagian besar siswa lebih memilih diam atau berbisik kepada teman sebelahnya ketika diberikan pertanyaan lisan.

Selain bersumber dari aspek peserta didik, hambatan juga teridentifikasi pada pelaksanaan instruksional di kelas. Pendekatan pengajaran guru cenderung didominasi oleh metode ceramah dan penugasan, tanpa dibarengi dengan variasi media pembelajaran. Minimnya pemanfaatan alat peraga atau instrumen interaktif mengakibatkan siswa kesulitan mencerna materi matematis yang bersifat abstrak. Kondisi ini dipertegas oleh pernyataan guru bahwa, ‘Keterbatasan ketersediaan media pembelajaran matematika di sekolah menyebabkan kegiatan belajar mengajar lebih banyak mengandalkan buku teks dan instruksi langsung.’

Berdasarkan hasil telaah dokumen berupa daftar nilai ulangan harian matematika, ditemukan bahwa rata-rata nilai siswa pada topik pecahan adalah 58,4, jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Data ini memperkuat temuan wawancara dan observasi bahwa materi pecahan menjadi titik kesulitan utama siswa.

Lebih lanjut, guru mengemukakan bahwa terdapat heterogenitas kemampuan kognitif antarpeserta didik di dalam kelas, yang menuntut adanya penerapan pendekatan pembelajaran variatif (diferensiasi) agar seluruh siswa dapat menyerap materi secara optimal. Realita lapangan ini berafiliasi dengan temuan riset Silvi dkk., yang menggarisbawahi bahwa praktik pembelajaran matematika di kelas V acap kali masih didominasi oleh metode konvensional serta minimnya pemanfaatan media instruksional.

Berdasarkan data wawancara, tergambar pula rendahnya tingkat motivasi peserta didik dalam mempelajari matematika. Stigma yang memandang matematika sebagai disiplin ilmu yang sukar dan penuh tekanan membuat siswa kerap dihindangi rasa cemas, terutama saat ditunjuk untuk menyelesaikan soal di depan kelas. Lebih jauh, sikap pesimistis ini ditunjukkan melalui kecenderungan siswa yang mudah putus asa sebelum mencoba memecahkan masalah. Temuan lapangan ini berkesesuaian dengan pandangan Mahardiyanti (2024), yang menegaskan bahwa determinan internal—yakni dorongan motivasi dan minat belajar—memegang peranan krusial terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika.

Sebagai langkah antisipatif terhadap berbagai problematika tersebut, pendidik telah menginisiasi sejumlah intervensi pedagogis, mulai dari pemberian penugasan ekstra, pendampingan secara personal (individual), hingga pengulangan materi yang belum dikuasai peserta didik. Guru juga berupaya menyajikan contoh-contoh soal yang lebih elementer guna memfasilitasi pemahaman langkah-langkah penyelesaian secara gradual. Kendati demikian, berbagai upaya ini belum membuahkan hasil yang maksimal lantaran terbentur pada minimnya alokasi waktu dan keterbatasan media instruksional pendukung.

Merujuk pada keterangan wali kelas V, sebanyak 11 dari total 28 peserta didik tercatat belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar pada mata pelajaran matematika, dengan kesulitan utama terpusat pada topik pecahan dan penyelesaian soal cerita. Fakta empiris ini mengindikasikan urgensi untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa, yang dapat

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1415>

diakselerasi melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif serta berbasis kontekstual.

### Pembahasan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa problematika pembelajaran matematika di kelas V SPF SD Negeri 101775 Sampali dipicu oleh interaksi antara determinan internal dan eksternal. Dari aspek internal, teridentifikasi adanya defisit minat serta dorongan belajar pada siswa. Pandangan mayoritas yang melabeli matematika sebagai mata pelajaran rumit memicu krisis kepercayaan diri, yang pada gilirannya secara signifikan menekan tingkat partisipasi aktif mereka di ruang kelas. Fakta empiris ini berkesesuaian dengan literatur Mahardiyanti (2024), yang menggarisbawahi bahwa hambatan belajar matematika sangat dipengaruhi oleh aspek internal, seperti motivasi, ketertarikan, dan kondisi psikologis peserta didik.

Minimnya motivasi tersebut bermuara pada sikap pasif dan keengganan siswa untuk mencoba memecahkan persoalan secara mandiri. Padahal, motivasi memegang peranan krusial dalam membangun kesiapan kognitif siswa saat mencerna materi. Stigma bahwa matematika itu menakutkan melahirkan perasaan cemas, yang berujung pada menurunnya keaktifan siswa. Fenomena ini menjadi indikator kuat bahwa iklim pembelajaran matematika yang berlangsung saat ini belum sepenuhnya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan.

Lebih lanjut, kendala dalam menginterpretasi soal cerita menjadi salah satu sorotan utama dalam studi ini. Merujuk pada data wawancara, peserta didik acap kali kebingungan saat harus menentukan jenis operasi hitung yang tepat untuk menyelesaikan soal. Kondisi ini merefleksikan masih lemahnya literasi numerasi siswa, terutama pada aspek pemahaman informasi kontekstual dan pengaitannya dengan konsep matematis yang relevan. Berbeda dengan temuan Andri dkk. (2020) yang lebih menekankan pada kelemahan kalkulasi, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan siswa kelas V SD Negeri 101775 Sampali lebih dominan pada tahap interpretasi masalah, bukan pada tahap komputasi. Ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi numerasi melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

Permasalahan tersebut dapat terjadi karena pembelajaran matematika masih lebih berfokus pada latihan prosedural dibandingkan pembelajaran kontekstual yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa cenderung terbiasa menghafal rumus tanpa memahami konsep dasar penggunaannya. Akibatnya, ketika siswa diberikan soal dalam bentuk cerita atau situasi kehidupan sehari-hari, mereka mengalami kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian masalah.

Di samping determinan internal, faktor eksternal turut memberikan dampak yang signifikan terhadap jalannya pembelajaran matematika. Merujuk pada data observasi, pendekatan instruksional yang diterapkan oleh pendidik masih didominasi oleh metode konvensional, yakni berpusat pada pemberian ceramah dan pengerjaan latihan soal. Pembelajaran yang berlangsung secara satu arah menyebabkan siswa kurang aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Kondisi ini sesuai dengan temuan Silvi dkk. Yang

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1415>

menjelaskan bahwa salah satu permasalahan pembelajaran matematika di kelas V adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa mudah merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Wiryana & Alim (2023) menegaskan bahwa permasalahan pembelajaran matematika di sekolah dasar umumnya berpangkal pada dominasi metode ceramah yang tidak disertai strategi diferensiasi, sehingga tidak mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa agar mereka dapat aktif mengeksplorasi pengetahuan melalui diskusi, praktik, dan pemecahan masalah. Aisyah dkk. (2024) juga menemukan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar tidak hanya bersumber dari faktor internal siswa, tetapi juga dari kurangnya variasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Akan tetapi, temuan riset mengindikasikan bahwa proses instruksional di ruang kelas masih berpusat pada pendidik (teacher-centered). Kondisi ini pada akhirnya mereduksi ruang gerak peserta didik untuk mengasah nalar kritis serta mengembangkan kapasitas mereka dalam memecahkan masalah. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya program pendampingan guru yang tidak hanya bersifat administratif dalam penyusunan modul ajar, tetapi juga menyentuh praktik mengajar sehari-hari melalui supervisi klinis dan komunitas belajar antarguru.

Terbatasnya pemanfaatan media instruksional turut menjadi faktor penyebab rendahnya penguasaan materi matematika oleh siswa. Pada materi pecahan khususnya, media konkret seperti blok pecahan atau garis bilangan sangat krusial karena konsep pecahan bersifat sangat abstrak bagi siswa kelas V. Tanpa representasi visual, siswa hanya mengoperasikan simbol-simbol tanpa pemahaman konseptual yang memadai, sehingga mudah lupa dan salah prosedur. Ini berbeda dengan penelitian Qomaruddin dkk. (2024) yang meneliti alat peraga Blok Dienes pada operasi bilangan bulat; pada konteks pecahan, tantangannya lebih kompleks karena melibatkan konsep proporsionalitas yang memerlukan media yang lebih spesifik. Oleh sebab itu, integrasi alat peraga sederhana maupun media digital sangat esensial guna merangsang minat sekaligus mempermudah pemahaman siswa. Argumentasi ini diperkuat oleh Ash-Shiddiqi dkk. (2024), yang menegaskan bahwa pembelajaran interaktif berbasis media berkontribusi positif terhadap eskalasi motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Merujuk pada temuan riset, alternatif penyelesaian atas problematika pembelajaran di kelas V mencakup diversifikasi metode mengajar, optimalisasi media interaktif, serta penerapan pendekatan personal bagi siswa yang mengalami hambatan belajar. Pendidik dapat mengimplementasikan model yang lebih dinamis, seperti diskusi kelompok, Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah), hingga pemanfaatan permainan edukatif guna memicu keterlibatan aktif siswa. Di samping itu, pemberian latihan yang dikonstruksi secara bertahap dan kontekstual terbukti efektif dalam mengasah kecakapan pemecahan masalah. Mengintegrasikan soal-soal dengan realitas kehidupan sehari-hari akan menyadarkan siswa akan signifikansi matematika, sehingga proses belajar bergeser dari sekadar menghafal rumus menuju pemahaman aplikatif. Perspektif ini didukung oleh Sukmana (2024), yang memformulasikan bahwa resolusi masalah pembelajaran matematika menuntut adanya sinergi antara metode pedagogis yang presisi, pemanfaatan media, serta iklim belajar yang suportif.

Secara akumulatif, studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pencapaian matematika tidak hanya bergantung pada kapasitas kognitif siswa, melainkan sangat dipengaruhi oleh strategi instruksional pendidik. Oleh karena itu, kolaborasi berkelanjutan antara guru, instansi sekolah, dan orang tua sangat krusial dalam membangun ekosistem belajar yang optimal. Melalui penciptaan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan, diharapkan stigma matematika sebagai mata pelajaran yang mengintimidasi dapat terkikis, dan berubah menjadi disiplin ilmu yang menarik serta berdaya guna bagi kehidupan keseharian siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Permasalahan utama pembelajaran matematika kelas V di SPF SD Negeri 101775 Sampali terletak pada kesulitan siswa memahami soal cerita dan konsep pecahan, yang ditunjukkan oleh data bahwa 11 dari 28 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Faktor penyebab internalnya meliputi rendahnya motivasi belajar dan lemahnya literasi numerasi siswa dalam menginterpretasi soal kontekstual. Faktor eksternal mencakup dominasi metode ceramah yang bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta terbatasnya penggunaan media konkret dan interaktif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif, seperti Problem Based Learning dan diskusi kelompok, serta mengintegrasikan alat peraga sederhana maupun media digital dalam pembelajaran materi pecahan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang masih terbatas pada satu guru dan enam siswa, serta belum dilakukannya analisis mendalam terhadap portofolio hasil kerja siswa secara keseluruhan. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak informan dan menerapkan intervensi pedagogis terukur untuk menguji efektivitas solusi yang direkomendasikan.

#### Ucapan Terima Kasih

Apresiasi yang mendalam penulis sampaikan kepada pihak SPF SD Negeri 101775 Sampali atas izin serta kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan riset ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada wali kelas V yang telah sangat kooperatif memfasilitasi kelancaran proses wawancara dan pengumpulan data lapangan. Lebih lanjut, penulis juga menghaturkan rasa terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah beserta seluruh pihak yang senantiasa mencurahkan dukungan, bimbingan, dan motivasi hingga laporan penelitian ini dapat dirampungkan dengan baik.

#### REFERENSI

- Aisyah, S., Widyaningrum, I. D., Aini, A. N., Izaturrohman, L., & Hilyana, F. S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 667–673. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7067>
- Andri, Wibowo, D. C., & Agia, Y. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 25 Rajang Begantung II. *J-PiMat*, 2(2), 231-241. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.869>

DOI: <https://doi.org/10.63976/jimat.v7i2.1415>

- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. *TSAQOFAH*, 4(3), 333-343. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2681>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611–1621. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Ayuningsih, S., Misdalina, & Hidayat, F. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV di SD Negeri 13 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 498-503. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.18539>
- Baba, M. A., Firdaus, A. M., & Fakhriyah, A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa. *MATIKAN: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 22-31. <https://doi.org/10.30739/matikan.v2i1.1716>
- Diniarti, A., Witono, H., & Nurmawanti, I. (2024). Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 31 Mataram. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 221–226. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6596>
- Farhan, M. N., & Jumardi, J. (2023). Faktor Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Belajar Matematika. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 874–879. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4934>
- Mahardiyanti, T. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 250-258. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.537>
- Pramiswari, E. D., Suwandayani, B. I., & Deviana, T. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(2), 98-106. <https://doi.org/10.33369/pgsd.16.2.98-106>
- Qondias, D., Ciak, M. S., & Repu, M. T. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas I di SDN Koeloda. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5(3), 9-20. <https://doi.org/10.38048/jcp.v5i3.5598>
- Silvi, M., Safrizal, & Zuhendri. Analisis Permasalahan Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Kelas V SD X Simawang Kecamatan Rambatan. *Jurnal Auladuna*, 39-51.
- Sukmana, O. (2024). Analisis Permasalahan Belajar Matematika Siswa SD Negeri Cikampek Kota. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2), 81-87. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2918>
- Qomaruddin, M., Mutmainah, Z., & Nurhidayah. (2024). Efektivitas Penggunaan Alat Peraga Blok Dienes dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Sekolah Dasar. *JoMAA: Journal of Mathematics and Applications*, 1(2), 110-120. <https://doi.org/10.62017/jomaa.v1i2.1244>
- Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). Permasalahan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187>